

**ABSTRAKSI**

**Yuli Alfiah, 110210586, 2007. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Makna Kerja pada Profesi Dalang Wayang Kulit Purwa**

Wayang sudah beratus tahun dipentaskan dalam masyarakat kita. Wayang juga sudah ditulis dalam bentuk buku, baik oleh orang kita maupun orang luar. Wayang masih juga ditulis dalam majalah, koran dan dikonversi dalam bentuk buku komik. Bahkan wayang telah beredar dalam bentuk rekaman, diradiokan, disiarkan lewat layar kaca televisi dan sebagainya. Tetapi tampaknya zaman keemasan wayang telah berlalu. Masa jaya wayang sudah lewat. Kini wayang sedang memasuki masa senja.

Ini tidak lepas dari peran dalang yang paling menentukan dimana telah berpengaruh terhadap kualitas pentas wayang dalam masyarakatnya. Saat ini banyak sekali pemuda yang tidak berminat untuk menjadi dalang. Untuk sekadar menonton wayang, bukan untuk menjadi dalang pun mereka enggan. Padahal dalam wayang, semua sisi kehidupan dan nilai-nilai tuntunan hidup manusia ada. Namun masih ada orang-orang yang memilih bekerja sebagai dalang hingga saat ini. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terhadap eksistensi dalang dalam era modern sekarang ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dasar motivasional yang melatar belakangi seseorang memilih profesi menjadi dalang wayang kulit. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk melihat makna kerja pada profesi dalang sehingga ada suatu tipologi tertentu.

Penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis-interpretif. Paradigma fenomenologi berusaha untuk mengidentifikasi makna esensial dari pengalaman. Berdasarkan pertanyaan penelitian dalam studi ini menggunakan studi kasus. Kasus sendiri didefinisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Untuk penggalan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi langsung.

Hasil penelitian menunjukkan dasar motivasional yang melatar belakangi seseorang menjadi seorang dalang wayang kulit ada beberapa diantaranya adalah kepuasan, kesenangan, naluri, uang, melestarikan budaya jawa, serta ketenangan ketenangan batin dari dalang tersebut. Saat ini terjadi pergeseran nilai terhadap wayang dimana unsur tontonan menjadi lebih dominan dibandingkan tuntunan dan tatanan. Dulu wayang dijadikan sebagai ritual keagamaan namun seiring perubahan lingkungan saat ini wayang sudah menjadi komoditas pasar. Perubahan fungsi wayang juga berimplikasi pada pemaknaan seorang dalang terhadap pekerjaannya dimana kecenderungan sekarang lebih kepada faktor ekonomi dibanding faktor ekspresif.